



## **Metode Pengembalaan melalui Pendekatan Lintas Budaya**

Rimon Jonas Simanjuntak<sup>1</sup>, Janes Sinaga<sup>2</sup>, Juita Lusiana Sinambela<sup>3</sup>  
Universitas Advent Indonesia<sup>1,2</sup>, Perguruan Tinggi Advent Surya Nusantara<sup>3</sup>  
juitasinambela22741@gmail.com<sup>3</sup>

---

Submitted: 12 Juli 2022 | Revised: 25 Juli 2022 | Accepted: 26 Juli 2022

DOI: <https://doi.org/10.53814/eleos.v2i1.24>

---

**Abstract:** *The purpose of this research is that every pastor pays attention to how to approach members of his congregation, especially a cross-cultural approach, so that it is easier to provide the best service if you are familiar with the culture of the congregation being served. Each region has a different culture. And a minister of God or pastor in ministry is often placed in a place that is different from its culture and customs. For success in the ministry of a Pastor it is necessary to study and understand the local culture and customs. This approach through cultural understanding will make it easier for God's ministers to win the hearts of the local population and adapt the preaching of the gospel to the culture of the local community. The approach through understanding the local culture as well as the local language, makes it easier to communicate the truth of God's word. This study uses a qualitative method that describes the importance of a cross-cultural approach in pastoral care, with the hope that the service will be more pleasing to the members it serves.*

**Keywords:** Custom, Cross, Cultural, Herding, Tribe

---

**Abstrak:** Tujuan Penelitian ini adalah agar setiap gembala memperhatikan cara pendekatan kepada anggota jemaatnya, terutama pendekatan lintas budaya, sehingga lebih mudah untuk memberikan pelayanan yang terbaik apabila mengenal dengan baik budaya jemaat yang dilayani. Setiap daerah memiliki budaya yang berbeda-beda. Dan seorang pelayan Tuhan atau pendeta dalam pelayanan sering ditempatkan di suatu tempat yang berbeda dengan budaya dan adat istiadatnya. Untuk keberhasilan dalam pelayanan seorang Pendeta adalah perlu untuk mempelajari serta memahami budaya serta adat istiadat setempat. Pendekatan melalui pemahaman budaya ini akan memudahkan para pelayan Tuhan untuk memenangkan hati penduduk setempat serta menyesuaikan pengabaran Injil dengan budaya masyarakat setempat. Pendekatan melalui pemahaman budaya lokal dan juga bahasa lokal, memudahkan untuk mengkomunikasikan kebenaran firman Tuhan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang memaparkan pentingnya pendekatan lintas budaya dalam pelayanan penggembalaan, sehingga tercipta sebuah pelayanan yang berkenan kepada anggota yang dilayaninya.

**Kata Kunci:** Adat, Lintas Budaya, Pengembalaan, Suku

---



## Pendahuluan

Setiap suku bangsa di belahan dunia ini memiliki adat istiadat. Adat istiadat merupakan kebiasaan sosial yang sejak lama ada dalam masyarakat dengan maksud mengatur serta mengikat norma dan kelakuan di dalam masyarakat.<sup>1</sup> Dalam arti lain adat adalah aturan (perbuatan dan sebagainya) yang lazim diturut atau dilakukan sejak dahulu kala; yang sudah menjadi kebiasaan dan wujud gagasan kebudayaan yang terdiri atas nilai-nilai budaya, norma, hukum, dan aturan yang satu dengan lainnya berkaitan menjadi suatu sistem.<sup>2</sup>

Seorang perintis penginjil yang terkenal di tanah Batak bernama Nommensen berhasil memenangkan hati penduduk setempat. Pada saat dia tiba di tanah batak, ia bergaul dengan masyarakat dan mempelajari bahasa serta adat-istiadat mereka.<sup>3</sup> Melalui pendekatan serta pemahamannya akan budaya setempat, maka dia dengan mudah diterima oleh masyarakat setempat dengan demikian terbuka baginya jalan untuk memenangkan mereka kepada Tuhan. Metode seperti ini tentunya adalah metode Kristus yang merupakan metode yang terbaik dalam menjangkau manusia. Juruselamat itu bergaul dengan manusia sebagai seorang yang menginginkan kebaikan mereka. Dia menunjukkan rasa simpati-Nya kepada mereka, Dia melayani kebutuhan mereka, dan Dia memenangkan kepercayaan mereka. Kemudian Dia menyuruh mereka, ‘ikutlah Aku.’<sup>4</sup>

Dari latar belakang ini, para pelayan Tuhan yang selalu ditempatkan di suatu tempat yang berbeda dengan budaya dan adat istiadatnya sangatlah perlu untuk mempelajari akan budaya serta adat istiadat setempat. Pendekatan melalui pemahaman budaya ini akan memudahkan para pelayan Tuhan untuk memenangkan hati penduduk setempat serta menyesuaikan kebenaran Injil dengan masyarakat setempat. Penyesuaian melalui bahasa, penyesuaian melalui budaya serta penyesuaian melalui sapaan atau kekeluargaan.

Kalau kita lihat secara bersama-sama masyarakat di Indonesia ini adalah masyarakat yang mempunyai keragaman yang sangat luar biasa, artinya adalah bangsa Indonesia beraneka ragam ras, suku, bahkan kebiasaan adat istiadat setempat. Bagaimana cara kita untuk merangkul mereka yang berbeda ini? maka gembala harus menggunakan metode pelayanan yang efektif untuk menjangkau bahkan berbaur bersama dengan jemaat. Lalu bagaimanakah kita bisa merangkul jemaat yang berbeda-beda itu? tentunya kita sebagai gembala juga harus

---

<sup>1</sup> samhis setiawan, “Adat Istiadat : Pengertian, Jenis, Contoh, Menurut Para Ahli,” accessed July 11, 2022, <https://www.gurupendidikan.co.id/adat-istiadat/>.

<sup>2</sup> “Arti Kata Adat - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online,” accessed July 11, 2022, <https://kbbi.web.id/adat>.

<sup>3</sup> Tambunan Emil H., *Gereja Masehi Advent Hari Ketujuh Di Indonesia: Sejarah Perintisan Dan Pengembangannya* (Jakarta: Pusat Gereja Masehi Advent Hari Ketujuh di Indonesia, 1999), 99.

<sup>4</sup> Ellen G.White, *Membina Pola Makan Dan Diet* (Bandung: Indonesia Publishing House, 2015), 447.

cakap dengan apa yang kita lakukan. Namun tidak dapat kita pungkiri dengan kehidupan jemaat yang beraneka ragam atau bisa dikatakan multikultural, baik perbedaan karena suku, bahasa, budaya, dan adat istiadat tidak lah hal yang gampang untuk kita menjangkau mereka. Akan tetapi seorang gembala juga tetap harus melayani supaya menghasilkan jemaat yang bertumbuh didalam Kristus.<sup>5</sup>

Pelayanan lintas budaya membahas tentang bagaimana cara seseorang untuk menolong sesamanya walaupun berbeda budaya. Pelayanan lintas budaya juga merupakan bentuk kegiatan melayani orang yang berbeda budaya dengan pelayan, yang juga dilakukan dengan menyesuaikan adat budaya setempat. Dengan demikian dapat dimengerti bahwa pelayanan lintas budaya merupakan bentuk pelayanan untuk memenuhi kebutuhan jasmani dan rohani individu maupun kelompok yang berbeda budaya dengan cara menyesuaikan adat budaya pihak yang dilayani.<sup>6</sup>

## Metode Penelitian

Metode penelitian adalah suatu cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu, yang mana hasilnya dapat digunakan untuk memecahkan masalah yang diteliti.<sup>7</sup> Metodologi penelitian juga merupakan langkah penelitian yang menjelaskan cara penelitian yang dapat dilaksanakan agar hipotesis penelitian dapat teruji secara ilmiah, empirik, dan rasional.<sup>8</sup> Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan menggali sumber-sumber Pustaka melalui Alkitab, buku-buku, jurnal dan daftar Pustaka lainnya.<sup>9</sup> Melalui penelitian ini diharapkan setiap gembala jemaat memahami cara pendekatan melalui lintas budaya, sehingga pengembalaan tersebut lebih berhasil.

---

<sup>5</sup> Ferdinan Pasaribu Alun Suryantoko, "MODEL PELAYANAN PENGEMBALAAN JEMAAT MULTIKULTURAL DI JEMAAT GPIN MAHANAIM SURABAYA," *Jurnal Matetes STT Ebenhaezer* 1, no. 1 (2020): 1–16, accessed July 25, 2022, <https://jurnal.stte.ac.id/index.php/matetes/article/view/14>.

<sup>6</sup> Sabda Budiman Jamin Tanhidy, Priska Natonis, "Implementasi Pelayanan Lintas Budaya Dalam Gereja Berdasarkan Kisah Para Rasul 10:34-43," *LOGON ZOES: Jurnal Teologi, Sosial dan Budaya* 4, no. 2 (September 14, 2021): 124–134, accessed July 25, 2022, <https://e-journal.stteriksontritt.ac.id/index.php/logon/article/view/48>.

<sup>7</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Administrasi* (Bandung: Alfabeta, 2005).

<sup>8</sup> Iskandar, *Metode Penelitian Pendidikan Dan Sosial: Kuantitatif Dan Kualitatif* (Jakarta: Gaung Persada Pres, 2009).

<sup>9</sup> Sonny Eli Zaluchu, "Metode Penelitian Di Dalam Manuskrip Jurnal Ilmiah Keagamaan," *Jurnal Teologi Berita Hidup* 3, no. 2 (March 25, 2021): 249–266, accessed September 5, 2021, <https://e-journal.sttberitahidup.ac.id/index.php/jbh/article/view/93>.

## Hasil dan Pembahasan

### *Falsafah Pengembalaan*

#### **Pengertian Pengembalaan**

Yesus berkata, “Gembalakanlah domba-domba-Ku,” (Yoh. 21: 15). Dalam menyampaikan pesan ini sampai tiga kali kepada Simon Petrus, menunjukkan betapa pentingnya pengembalaan kepada umat-umat Allah. Hal ini menunjukkan motif pengembalaan adalah ekspresi dari penjagaan atau pemeliharaan Allah yang penuh dengan kasih.<sup>10</sup> Seperti seorang gembala yang memberi makan, menuntun, melindungi dan memperhatikan domba gembalaannya, demikian juga seorang gembala dalam jemaat. Pastoral berasal dari kata “pastor” yang artinya adalah gembala. Secara tradisional gembala adalah orang yang bertanggung jawab memelihara dan merawat umat gembalaannya.<sup>11</sup> Kata “pastoral” berasal dari bahasa Yunani “*poimen*” adalah “*memelihara ternak*”, yang artinya “*Gembala*”. Secara tradisional, dalam kehidupan gerejawi gembala disamakan dengan Pendeta. Pendeta menjadi gembala bagi jemaat atau “dombaNya.”<sup>12</sup>

### *Hakikat Pengembalaan*

Hakekat pengembalaan adalah suatu metode menolong setiap orang untuk menyadari hubungannya dengan Allah, dan mengajar orang untuk mengakui ketaatannya kepada Allah dan sesamanya.<sup>13</sup> Sementara itu Ellen G. White menyatakan bahwa “Seorang gembala sejati akan menaruh perhatian pada semua hal yang menyangkut kesejahteraan kawanan domba, memberi makan, membimbing, dan membela mereka”.<sup>14</sup> Pada hakikatnya pengembalaan itu adalah memberi perhatian kepada umat yang Tuhan percayakan kepada seorang gembala untuk “memberi makan, memelihara, melindungi serta menuntun jemaat” (Maz. 23: 1-6).

Pelayanan seorang gembala dapat dalam memberikan bimbingan spiritual, dan dorongan kepada jemaat adalah konsep paling normatif dari pelayan Kristen dalam sejarah. Sejak Yesus Kristus memilih murid-murid-Nya dan menetapkan mereka bahwa mereka harus pergi dan menghasilkan buah menyiratkan sebuah pelayanan pastoral. Pelayanan pastoral telah menjadi praktik universal dalam kehidupan dan misi gereja-gereja Kristen. Semua orang yang mencintai Yesus harus saling mengasihi, menguatkan satu sama lain dalam iman, dan melayani

---

<sup>10</sup> J.L.Ch Abineno, *Pedoman Praktis Untuk Pelayanan Pastoral* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006), 9.

<sup>11</sup> Stimson. Hutagalung, *Pendampingan Pastoral*, ed. Bona Purba, *Yayasan Kita Menulis*, vol. 53 (Yayasan Kita Menulis, 2021).

<sup>12</sup> Harianto G, *Teologi Pastoral* (Yogyakarta: ANDI, 2020), 5.

<sup>13</sup> M. Bons Strom, *Apakah Pengembalaan Itu* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1976), 1.

<sup>14</sup> Ellen G.White, *Pelayan Injil* (Bandung: Indonesia Publishing House, 2002), 168.

orang-orang di dunia yang untuk-Nya Kristus telah mati (Yohanes 15: 12-17).<sup>15</sup> Pengembalaan dalam jemaat mencakup untuk menjaga, memelihara, peka mendengar dan memperhatikan akan kebutuhan jemaat. Tujuan seorang gembala melakukan pelayanan pastoral melalui kunjungan pastoral agar informasi yang diperoleh lebih lengkap dan lebih jelas dalam rangka pemecahan masalah sehingga dapat mencegah timbulnya masalah yang lain.<sup>16</sup>

### ***Pengembalaan Melalui Pemahaman Budaya***

Istilah kebudayaan itu menurut kata dasarnya yakni budaya yang berasal dari bahasa Sanskerta yakni budi dan daya diartikan sebagai kekuatan budi. Berdasarkan istilah tersebut kebudayaan merupakan sesuatu yang dihasilkan dan dibuat oleh kekuatan budi manusia. Namun karena manusia tidak cuma bekerja dengan kekuatan budinya, melainkan juga dengan perasaan dan kehendak, maka secara lebih lengkap kebudayaan diartikan sebagai hasil karya budi, kekuatan, dan kehendak. Bahkan dipahami bahwa kebudayaan adalah ekspresi kebebasan manusia dalam alam dan atas alam. Kebudayaan adalah hakikat hidup manusia, itulah sebabnya manusia sering disebut sebagai makhluk budaya. Sebagai makhluk yang berbudaya harus memahami dirinya bahwa budaya merupakan tugas dan mandat dari Allah sendiri.<sup>17</sup>

Pentingnya pemahaman dalam konteks budaya. kebudayaan berkenaan dengan ciri khas dari kelompok bangsa, agama atau sosial tertentu, dengan kata lain, kebudayaan berkaitan dengan apa yang dilakukan orang, gaya hidup, cara berpikir dan tindakan mereka sehingga terdapat sebuah kebiasaan bersama yang terdapat dalam masyarakat tersebut. Pemberitaan Injil pada setiap tempat, tentu memiliki berbagai karakteristik kebudayaan masing-masing. Hal tersebut sudah pasti membutuhkan strategi yang relevan.<sup>18</sup>

Ada pepatah Indonesia menyatakan, “lain lubuk lain ikannya, lain orang lain hatinya,” artinya tiap-tiap daerah, kelompok, negeri memiliki adat istiadatnya sendiri. Peribahasa di atas mencerminkan bahwa sekelompok manusia atau masyarakat pasti memiliki adat istiadat masing-masing. Sebagai bagian dari masyarakat tersebut, kita harus menghormati adat istiadat masyarakat tempat kita tinggal. Sebagai perantau, mereka harus memegang teguh dan

---

<sup>15</sup> Hutagalung, *Pendampingan Pastoral*, vol. 53, p.

<sup>16</sup> Ferderika Pertiwi Ndiy H Harming, “Pelayanan Pastoral Kontekstual Sebagai Pendekatan Penginjilan Di Desa Rantau Buda Kalimantan Selatan,” *Jurnal Teologi Praktika* 1, no. 1 (June 26, 2020): 30–42, accessed July 11, 2022, <https://jurnalsttenggarong.ac.id/index.php/JTP/article/view/4>.

<sup>17</sup> Stefanus Sapri, “Makna Falsafah Budaya Tallu Lolona,” *Melo: Jurnal Studi Agama-agama* 2, no. 1 (June 30, 2022): 1–11, accessed July 11, 2022, <https://melo.iakn-toraja.ac.id/index.php/ojsmelo/article/view/20>.

<sup>18</sup> K Katarina H Harming, “Strategi Pelayanan Lintas Budaya Berdasarkan Markus 4:1-34,” *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 3, no. 1 (January 30, 2019): 113–121, accessed July 11, 2022, <https://journal.sttsimpson.ac.id/index.php/EJTI/article/view/130>.

mewujudkan makna nilai-nilai budaya yang berlaku pada semua orang.<sup>19</sup> Dan ada pepatah minangkabau, yaitu “dima bumi dipijak, disitu langit dijunjung” (di mana bumi dipijak, di situ langit dijunjung). Ungkapan ini merupakan mengandung nilai-nilai sebagai etika sosial, khususnya bagi perantau Minangkabau dalam hal berpikir, berperilaku, dan bertindak yang harus ditaati. Kemana dan dimanapun orang Minangkabau merantau mereka harus menjalin interaksi dengan orang atau komunitas lain. Dalam proses interaksi ini mereka harus bisa dan mampu beradaptasi dalam arti menyesuaikan diri dengan kondisi lingkungan sosial setempat, yang mencakup adat-istiadat, tradisi-tradisi, kebiasaan-kebiasaan, serta etika-etika dalam pergaulan sosial lainnya. Menyesuaikan diri dalam arti harus pandai-pandai membawakan diri agar dalam proses interaksi itu dapat terbangun suatu kehidupan harmonis dan damai tanpa konflik.<sup>20</sup>

Peran pendeta sebagai seorang figur sosial di masyarakat beragama, diharapkan tingkah laku seorang pendeta dituntut dapat menyesuaikan diri dengan kebiasaan umum masyarakat, dan diharapkan pendeta dapat memenuhi standar umum yang telah ada pada masyarakat agama.<sup>21</sup> Pelayanan lintas budaya adalah suatu kegiatan atau usaha dalam memberikan pelayanan kepada orang lain dalam konteks budaya yang berbeda dan menyesuaikan dengan budaya yang ada. Demikian menegaskan bahwa anugerah Allah ada dalam semua bangsa dan budaya, ketika sang pelayan sudah menundukan dirinya untuk belajar dari budaya-budaya lain, maka sang pelayan tersebut menangkap sekilas anugerah Allah yang tidak tersedia dalam budayanya sendiri.<sup>22</sup> Kemampuan lintas budaya ini penting untuk mengatasi kemungkinan konflik yang muncul di antara orang-orang yang melakukan kerjasama lintas budaya.<sup>23</sup>

Contoh menarik dari kasus ini adalah kisah pelayanan misi Don dan Carol Richardson dalam mencari cara untuk mengkomunikasikan Injil kepada orang-orang suku Sawi di Irian Barat. Hasselgrave mengisahkan pergumulan kedua misionari tersebut di tengah-tengah suku

---

<sup>19</sup> Sakhi Herwiana Elisa Nurul Laili, “Pendidikan Karakter Berbasis Pancasila Dan Nilainilai Kearifan Lokal Dalam Peribahasa Indonesia,” *SAINSTEKNOPAK* 4, no. 1 (2020): 44–48, accessed July 25, 2022, <http://ejournal.unhasy.ac.id/index.php/SAINSTEKNOPAK/article/view/1359>.

<sup>20</sup> Yosi Trisa, Agus Suprijono, and M. Jacky, “Kearifan Lokal Budaya Minang ‘Dima Bumi Dipijak, Disitu Langit Dijunjung’ Dalam Konteks Etnopedagogi: Kasus Perantau Minang Di Kota Surabaya,” *Journal of Education Technology and Inovation* 1, no. 2 (April 16, 2018): 62–81, accessed July 25, 2022, <https://jurnal.ikipjember.ac.id/index.php/jeti/article/view/176>.

<sup>21</sup> Janes Sinaga et al., “Peran Fundamental Gembala Bagi Guru Saat Pandemi Dalam Pembelajaran Online Berbasis Karakter: Tantangan Dan Sistem Pendukung,” *Jurnal Pendidikan Agama Kristen (JUPAK)* 2, no. 1 (2021): 13–35, <https://ejournal.stkadesiyogyakarta.ac.id/index.php/jupak/article/view/61>.

<sup>22</sup> Yogi Darmanto Harming, Gilbert Yasuo Imanuel, “Pelayanan Lintas Budaya: Sebuah Kajian Tentang Pelayanan Rasul Paulus Dalam Kisah Para Rasul 16:13-40,” *Vox Dei: Jurnal Teologi dan Pastoral* 1, no. 1 (June 30, 2020): 78–88, accessed July 11, 2022, <https://jurnal.sttekumene.ac.id/index.php/VoxDei/article/view/18>.

<sup>23</sup> Choi Yong Sung, “Kompetensi Kerjasama Misi Lintas Budaya Misionaris PCK Dengan Pemimpin Gereja Lokal Indonesia,” *JURNAL LUXNOS* 5, no. 2 (December 20, 2019): 111–126, accessed July 11, 2022, [https://luxnos.sttpd.ac.id/index.php/20\\_luxnos\\_20/article/view/20](https://luxnos.sttpd.ac.id/index.php/20_luxnos_20/article/view/20).

dengan latar belakang kebudayaan yang unik. Bagi suku Sawi, kebajikan yang tertinggi dalam konteks budaya mereka adalah pengkhianatan. Sehingga ketika Don mengisahkan pengkhianatan Yudas terhadap Yesus, menurut perspektif kebudayaan suku Sawi, Yudaslah yang menjadi pahlawan sedangkan Yesus adalah pecundang. Hal ini memunculkan kesukaran bagi orang Sawi dalam memahami berita keselamatan. Selanjutnya kedua misionaris itu menggumuli budaya masyarakat suku Sawi dan akhirnya mereka menemukan *point of contact* dalam menjelaskan pesan Injil berdasarkan persepsi budaya mereka sehingga akhirnya suku Sawi menerima Tuhan Yesus.<sup>24</sup>

Pendekatan seperti ini hanya dapat dilakukan apabila adanya sebuah kerendahan hati, bahwa tidak ada budaya yang lebih tinggi dan ada budaya yang lebih rendah. Jadi hal pertama yang ditumbuhkan adalah sifat rendah hati. Rendah hati mendorong seseorang untuk terus belajar, tidak menyombongkan diri dengan apa yang ada padanya, menghargai orang lain, menerima kritikan, masukan, dan pendapat orang lain, menumbuhkan sikap saling peduli, dan menerima dengan ikhlas setiap peristiwa atau kejadian yang dialaminya. Karakter rendah hati justru menunjukkan kekuatan dalam dirinya. Hanya jiwa yang kuat yang bisa rendah hati. Ini seperti nasi yang mengisi bagian bawahnya. Orang yang rendah hati dapat melihat dan menghargai manfaat orang lain.<sup>25</sup> Semua itu dilakukan hanya untuk melakukan sebuah pendekatan budaya setempat, karena semua budaya memiliki kelebihan.

Pembelajaran budaya tidak bisa dilakukan hanya secara umum karena masing-masing daerah di Indonesia memiliki perbedaan atau kekhasan budaya. Pemimpin gereja lokal perlu memperkenalkan budaya setempat baik dalam hal kebiasaan-kebiasaan atau etika hidup dan bergaul sehari-hari, bahasa atau jargon-jargon sehari-hari, makanan, cuaca, perkiraan biaya hidup, dan hal-hal praktis lain.<sup>26</sup> Pada kesempatan ini penulis mencoba menguraikan tiga hal penting pendekatan pengembalaan untuk memenangkan hati masyarakat setempat. Ketiga hal tersebut terdiri dari: *Satu*, pendekatan melalui pemahaman bahasa lokal. *Dua*, pendekatan melalui pemahaman budaya. *Tiga*, pendekatan melalui hubungan kekeluargaan. Melalui ketiga pendekatan ini akan membawa kita ke dalam hubungan sosial yang baik dengan masyarakat setempat. Karena melalui hubungan sosial pengenalan terhadap satu dengan yang lain dibentuk

---

<sup>24</sup> David Eko Setiawan, "Menjembatani Injil Dan Budaya Dalam Misi Melalui Metode Kontektualisasi," *Fidei: Jurnal Teologi Sistematika dan Praktika* 3, no. 2 (December 18, 2020): 160–180, accessed July 25, 2022, <https://www.stt-tawangmangu.ac.id/e-journal/index.php/fidei/article/view/132>.

<sup>25</sup> Janes Sinaga, "Karakter Kepemimpinan Musa Inspirasi Setiap Pemimpin," *SCRIPTA: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kontekstual* 12, no. 2 (2021): 123–141, accessed June 22, 2022, <https://ejournal.stte.ac.id/index.php/scripta/article/view/137>.

<sup>26</sup> Choi Yong Sung, "Kompetensi Kerjasama Misi Lintas Budaya Misionaris PCK Dengan Pemimpin Gereja Lokal Indonesia."

dan janji persahabatan diadakan yang menghasilkan suatu persatuan hati dan suasana hati yang menyenangkan kepada pemandangan surga.<sup>27</sup>

### ***Pendekatan Melalui Pemahaman Bahasa Setempat***

Masing-masing negara memiliki bahasa kesatuan atau bahasa nasional, selain itu juga masing-masing daerah atau suku memiliki bahasa suku. Bahasa adalah sebagai alat berinteraksi dengan sesama manusia, alat untuk berfikir, serta menyalurkan arti kepercayaan di masyarakat.<sup>28</sup> Pada umumnya bahasa satu suku berbeda dengan suku yang lain, dan meskipun ada persamaan itu sangat kecil kemungkinan.

Seorang gembala tidak selamanya melayani di suatu tempat dengan suku yang sama dengannya. Ketika hal itu terjadi, maka seorang gembala yang bertugas suka atau tidak suka dipaksa untuk mempelajari bahasa lokal dimana dia sedang melayani. Pemahaman bahasa daerah setempat tentu akan menolong dan memudahkan seorang gembala di dalam penggembalaannya. Dan para pendahulu gereja sudah melihat akan kebutuhan itu sehingga memaksa mereka untuk menerjemahkan Alkitab ke dalam bahasa-bahasa lokal.

Sejak awal, Injil yang disampaikan oleh misionaris tidak lepas dari subjektivitas sang misionaris sebagai penafsir atas kebudayaan lokasi misi. Sebagai contoh perlunya pendekatan Bahasa yaitu pada masyarakat Atoni di Pulau Timor, pulau bagian tenggara Provinsi Nusa Tenggara Timur adalah salah satu contoh dari sekian banyak daerah yang secara mendasar diubah. Dari setiap penginjil yang pernah datang ke tanah Timor, Peter Middelkoop disebut-sebut sebagai seorang penginjil yang berpengaruh paling besar untuk mengkristenkan masyarakat Timor. Semasa hidupnya, Middelkoop berjuang untuk mempertemukan Injil dan kebudayaan Timor melalui media bahasa dan kebudayaan.<sup>29</sup> Apa yang dilakukan oleh misionaris tersebut adalah dengan menerjemahkan Injil kepada bahasa setempat, sehingga penghalang penyampaian injil dapat diatasi.

Masing-masing daerah memiliki bahasa daerah dan mungkin tidak ditemukan dalam bahasa daerah yang lain. Dan pemahaman akan bahasa lokal merupakan kebutuhan yang segera dan mendesak dalam penggembalaan.<sup>30</sup> Melihat bahwa dengan menggunakan pendekatan

---

<sup>27</sup> Ellen G. White, *Membina Keluarga Bahagia* (Bandung: Indonesia Publishing House, 2005), 436.

<sup>28</sup> Gischa Serafica, *Kompas.com: Bahasa: Pengertian, Fungsi, dan manfaatnya*, Januari 29, 2020. Accessed Maret 7, 2021. <https://www.kompas.com/skola/read/2020/01/29/060000069/bahasa-pengertian-fungsi-dan-manfaatnya?page=all>

<sup>29</sup> Jear Nenohai, "Penerjemahan Sebagai Media Pekabaran Injil Middelkoop Ditinjau Dari Perspektif Hermeneutika Hans Georg Gadamer," *GEMA TEOLOGIKA: Jurnal Teologi Kontekstual dan Filsafat Keilahian* 3, no. 2 (October 26, 2018): 101–120, accessed July 25, 2022, <https://journal-theo.ukdw.ac.id/index.php/gemateologika/article/view/352>.

<sup>30</sup> Robert J Schreiter, *Rencana Bangun Teologi Lokal* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006), 15.

lintas budaya, seseorang dapat mentransformasi dirinya sesuai dengan masyarakat yang dilayani. Dalam proses ini seorang pemberita Injil setidaknya harus menguasai bahasa daerah setempat untuk mempermudah dalam berkomunikasi.<sup>31</sup> Dengan pemahaman bahasa daerah dimana seorang gembala sedang melayani akan memudahkannya untuk berinteraksi dengan jemaat. Ketika seorang gembala dapat menerjemahkan Firman Tuhan ke dalam bahasa lokal dan bahkan biasa berbahasa lokal, itu akan sangat menyentuh hati jemaat setempat dan jemaat akan merasa bahwa seorang gembala itu adalah satu dari mereka.

### ***Pendekatan Melalui Pemahaman Budaya Setempat***

Pendekatan penggembalaan melalui pemahaman adat lokal harus dimiliki oleh seorang gembala. Rasul Paulus dalam pelayanan serta penggembalaannya menyatakan “bagi orang Yahudi aku menjadi seperti orang Yahudi, supaya aku dapat memenangkan mereka yang tidak hidup di bawah hukum Taurat (1 Kor. 9: 20, 21). Dalam prinsip ini menempatkan seorang gembala menjadi bagian dari adat lokal. Pemahaman ini akan memudahkan “memenangkan mereka yang tidak hidup di bawah hukum taurat” (1 Kor. 9: 21). Melalui hubungan sosial kata Ellen G. White menyatakan, “agama Kristen dapat berhubungan dengan dunia.”<sup>32</sup>

Ketika rasul Paulus ada di Atena, dia dapat memenangkan hati penduduk kota. Salah satu keberhasilan Paulus disini adalah pemahaman Paulus akan budaya dan kebiasaan di Atena (Kis. 17: 16-34). Demikian juga dengan seorang penginjil yang terkenal di tanah Batak, Nommensen dapat memenangkan orang batak menjadi kristen adalah melalui pemahaman budaya orang batak. Dan Yesus adalah seorang gembala yang juga memahami budaya setempat sehingga dengan demikian dapat menerjemahkan Kebenaran melalui budaya itu (Yoh. 4: 21-22).

Pelayanan lintas budaya terimplisit dalam Injil Markus melalui sebuah ilustrasi atau perumpamaan tentang seorang penabur. Perumpamaan tentang seorang penabur adalah salah satu perumpamaan yang dijelaskan oleh Yesus kepada murid-murid-Nya dan pengikut-pengikut-Nya, tidak di-sangka melalui perumpamaan ini mengundang per-hatian dari para murid dan pengikut-pengikut-Nya sehingga Yesus kembali menjelaskan secara rinci dalam Injil Markus ayat 14-20. Yesus memahami apa yang menjadi kebutuhan para murid dan pengikut-pengikut-Nya, sehingga apa yang diungkapkan-Nya selalu dinantikan, tidak jarang

---

<sup>31</sup> Filmon Gusti Tansi Yabes Doma, “Pendekatan Penginjilan Melalui Budaya Wor Gei Terhadap Masyarakat Desa Mataru Selatan,” *Davar : Jurnal Teologi* 2, no. 2 (December 21, 2021): 82–99, accessed July 25, 2022, <http://e-journalsangkakala.ac.id/index.php/DJT/article/view/34>.

<sup>32</sup> Ellen G.White, *Pelayan Injil*, 412.

pernyataan Yesus mengundang tanya dari para murid dan pengikut-pengikut-Nya, sehingga ada interaksi yang terjadi (Mrk.4:10). Hal tersebut membutuhkan suatu strategi sehingga sedapat mungkin pemberitaan Injil tersebut dapat dipahami oleh setiap pribadi yang ada. Dalam penjelasan-Nya Yesus masuk dalam budaya lokal dan menjelaskan sesuai dengan budaya setempat.<sup>33</sup>

Adat berarti kebiasaan atau suatu sikap (tingkah-laku) dan norma-norma kebiasaan yang terjadi berulang-ulang.<sup>34</sup> Dan ketika seorang gembala itu ditempatkan di suatu daerah dengan latar belakang budaya yang berbeda, maka dia sangat perlu memahami dan mempelajari budaya lokal tersebut. Ada beberapa cara untuk mempelajari budaya itu, yaitu: *Satu*, seorang gembala sangat perlu banyak bertanya kepada para tua-tua jemaat akan kebiasaan lokal. *Dua*, Berbaur dan ikut aktif dalam acara budaya setempat. *Tiga*, adalah hal yang salah bilamana seorang gembala itu mempersalahkan budaya setempat. *Empat*, Menyadari adanya perbedaan masing-masing budaya lokal. *Lima*, Memahami bahwa budaya setempat memiliki nilai yang tinggi. *Enam*, Dan ketika ada acara budaya yang melibatkan pelayanan seorang gembala, perlu membatasi dan mengetahui sejauh mana keterlibatan penggembalaan itu. Dan hal yang tidak kalah penting adalah seorang gembala jangan pernah menggurui pemimpin adat setempat melainkan peka mendengar dan memahami adat lokal.

Masyarakat sebagai kumpulan individu dalam suatu wilayah, dapat menjadi salah satu penentu bagi pembentukan kepribadian individu. Masyarakat memiliki pola perilaku yang umum yang dapat mempengaruhi dan membatasi perilaku individunya. Melaluinya, kepribadian individu dapat dibentuk dan berkembang. Soekanto memberikan contoh sebagai berikut: “bagi masyarakat Indonesia dan sebagian besar masyarakat dunia lainnya meludah merupakan perbuatan yang tidak sopan, namun bagi orang-orang Masai di Afrika menganggap perbuatan tadi sebagai ucapan terima kasih atau tanda suka pada seseorang.”<sup>35</sup> Disini tampak bahwa budaya sebuah masyarakat memberikan pengaruh terhadap kepribadian individunya. Sehingga dapat dikatakan bahwa dengan mempelajari budaya masyarakat tertentu, akan didapati kesempatan juga untuk mengenal perilaku serta kepribadian dari individu-individu di dalam masyarakat tersebut.

---

<sup>33</sup> H Harming, “Strategi Pelayanan Lintas Budaya Berdasarkan Markus 4:1-34.”

<sup>34</sup> Lothar Schreiner, *Adat Dan Injil; Perjumpaan Adat Dengan Iman Kristen Di Tanah Batak* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003), 18.

<sup>35</sup> Setiawan, “Menjembatani Injil Dan Budaya Dalam Misi Melalui Metode Kontektualisasi.”

### ***Pendekatan Melalui Hubungan Kekeluargaan (Marga)***

Gereja adalah kumpulan umat yang dipanggil dari latar belakang berbeda dan menjadi satu keluarga di dalam Kristus. Ikatan keluarga adalah ikatan yang paling dekat di dalam kehidupan manusia. Keluarga tentu terdiri dari ayah, ibu dan anak-anak. Pendekatan penggembalaan melalui hubungan kekeluargaan mendukung kesuksesan seorang gembala serta memenangkan hati jemaat.

Rasul Paulus dalam penggembalaannya sering menyebut jemaat yang digembalakan sebagai “saudara di dalam Kristus”. Dalam penggembalaan itu, hubungan kekeluargaan harus dicari dan dipelihara. Hubungan kekeluargaan itu membawa seorang gembala itu seakan-akan menjadi bagian dari keluarga itu. Dan menurut Schreiner salah satu dari dasar pendekatan para utusan injil terhadap adat adalah “melalui hubungan dengan marga”.<sup>36</sup> Dan pada umumnya suku-suku di Sumatera Utara memiliki minat yang tinggi terhadap mata rantai silsilah kekerabatan (*martutur*) jika ia bertemu dengan orang batak lainnya dengan demikian mereka akan tahu bagaimana cara seharusnya untuk saling bertutur sapa (*panggilan*).<sup>37</sup> Melalui hubungan kekerabatan ini menjadi salah satu alasan utama bagi orang Batak untuk saling bersikap ramah dan tak jarang membawa keberuntungan.

Panggilan atau sapaan seseorang menunjukkan kedekatan hubungannya secara kekeluargaan. Panggilan dan sapaan itu tentu terlebih dahulu dikaji melalui tarombo (silsilah garis keturunan). Atau bilamana seseorang orang itu datang dari latar belakang budaya yang berbeda maka perlu menyesuaikan dengan budaya lokal dan sebaiknya menyesuaikan marganya dengan marga yang ada di daerah setempat. Panggilan yang tepat yang menunjukkan tingkatan hubungan kekeluargaan pada umumnya dapat menyentuh hati seseorang yang sedang dilayani.

### **Kesimpulan**

“Gembalakanlah domba-domba-Ku”, demikian perintah Tuhan. Gembala itu menuntun jalan, sedangkan kawanan domba mengikut di belakang. Dan kesuksesan seorang gembala bukan datang begitu saja teristimewa ketika dia berada di budaya yang berbeda dengan dia. Tetapi seorang gembala itu tidak bisa dengan sesuka hatinya untuk memilih tempat dimana dia melayani. Sehingga keadaan ini menjadi sebuah tantangan bagi seorang gembala bagaimana untuk menggembalakan jemaat yang berbeda budaya.

---

<sup>36</sup> Schreiner, 46

<sup>37</sup> J.C Vergouwen, *Masyarakat Dan Hukum Adat Batak Toba* (Yogyakarta: LKIS Pelangi Aksara, 2004), 6.

Secara singkat penulis menyampaikan tiga pendekatan penting yang perlu dilakukan seorang gembala yaitu pendekatan melalui pemahaman budaya lokal, suatu pendekatan dengan memahami budaya dan adat kebiasaan lokal. Pendekatan melalui pemahaman bahasa lokal, suatu pendekatan untuk mengerti bahasa lokal sehingga akan sangat mudah mengkomunikasikan kebenaran firman Tuhan. Serta pendekatan secara hubungan kekeluargaan yaitu membentuk hubungan kekeluargaan kepada masing-masing jemaat sehingga seorang gembala dapat memanggil mereka dengan panggilan yang tepat yang dapat menyentuh hati mereka. Tentu ini bukanlah hal yang mudah, tetapi butuh keseriusan dan perhatian.

## Referensi

- Abineno, J.L.Ch. *Pedoman Praktis Untuk Pelayanan Pastoral*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006.
- Alun Suryantoko, Ferdinan Pasaribu. "Model Pelayanan Pengembalaan Jemaat Multikultural Di Jemaat Gpin Mahanaim Surabaya." *Jurnal Matetes STT Ebenhaezer* 1, no. 1 (2020): 1–16. Accessed July 25, 2022.  
<https://jurnal.stte.ac.id/index.php/matetes/article/view/14>.
- Choi Yong Sung. "Kompetensi Kerjasama Misi Lintas Budaya Misionaris PCK Dengan Pemimpin Gereja Lokal Indonesia." *JURNAL LUXNOS* 5, no. 2 (December 20, 2019): 111–126. Accessed July 11, 2022.  
[https://luxnos.sttpd.ac.id/index.php/20\\_luxnos\\_20/article/view/20](https://luxnos.sttpd.ac.id/index.php/20_luxnos_20/article/view/20).
- Elisa Nurul Laili, Sakhi Herwiana. "Pendidikan Karakter Berbasis Pancasila Dan Nilainilai Kearifan Lokal Dalam Peribahasa Indonesia." *SAINSTEKNOPAK* 4, no. 1 (2020): 44–48. Accessed July 25, 2022.  
<http://ejournal.unhasy.ac.id/index.php/SAINSTEKNOPAK/article/view/1359>.
- Ellen G. White. *Membina Keluarga Bahagia*. Bandung: Indonesia Publishing House, 2005.
- Ellen G. White. *Membina Pola Makan Dan Diet*. Bandung: Indonesia Publishing House, 2015.
- . *Pelayan Injil*. Bandung: Indonesia Publishing House, 2002.
- H Harming, Ferderika Pertiwi Ndiy. "Pelayanan Pastoral Kontekstual Sebagai Pendekatan Penginjilan Di Desa Rantau Buda Kalimantan Selatan." *Jurnal Teologi Praktika* 1, no. 1 (June 26, 2020): 30–42. Accessed July 11, 2022.  
<https://jurnalsttenggarong.ac.id/index.php/JTP/article/view/4>.
- H Harming, K Katarina. "Strategi Pelayanan Lintas Budaya Berdasarkan Markus 4:1-34." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 3, no. 1 (January 30, 2019): 113–121. Accessed July 11, 2022.  
<https://journal.sttsimpson.ac.id/index.php/EJTI/article/view/130>.
- Hariato G. *Teologi Pastoral*. Yogyakarta: ANDI, 2020.
- Harming, Gilbert Yasuo Imanuel, Yogi Darmanto. "Pelayanan Lintas Budaya: Sebuah Kajian Tentang Pelayanan Rasul Paulus Dalam Kisah Para Rasul 16:13-40." *Vox Dei: Jurnal Teologi dan Pastoral* 1, no. 1 (June 30, 2020): 78–88. Accessed July 11, 2022.  
<https://jurnal.sttekumene.ac.id/index.php/VoxDei/article/view/18>.
- Hutagalung, Stimson. *Pendampingan Pastoral*. Edited by Bona Purba. *Yayasan Kita Menulis*. Vol. 53. Yayasan Kita Menulis, 2021.

- Jamin Tanhidy, Priska Natonis, Sabda Budiman. "Implementasi Pelayanan Lintas Budaya Dalam Gereja Berdasarkan Kisah Para Rasul 10:34-43." *LOGON ZOES: Jurnal Teologi, Sosial dan Budaya* 4, no. 2 (September 14, 2021): 124–134. Accessed July 25, 2022. <https://e-journal.stteriksontritt.ac.id/index.php/logon/article/view/48>.
- M. Bons Strom. *Apakah Pengembalaan Itu*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1976.
- Nenohai, Jear. "Penerjemahan Sebagai Media Pekabaran Injil Middelkoop Ditinjau Dari Perspektif Hermeneutika Hans Georg Gadamer." *GEMA TEOLOGIKA: Jurnal Teologi Kontekstual dan Filsafat Keilahian* 3, no. 2 (October 26, 2018): 101–120. Accessed July 25, 2022. <https://journal-theo.ukdw.ac.id/index.php/gemateologika/article/view/352>.
- samhis setiawan. "Adat Istiadat : Pengertian, Jenis, Contoh, Menurut Para Ahli." Accessed July 11, 2022. <https://www.gurupendidikan.co.id/adat-istiadat/>.
- Sapri, Stefanus. "Makna Falsafah Budaya Tallu Lolona." *Melo: Jurnal Studi Agama-agama* 2, no. 1 (June 30, 2022): 1–11. Accessed July 11, 2022. <https://melo.iakn-toraja.ac.id/index.php/ojsmelo/article/view/20>.
- Schreiner, Lothar. *Adat Dan Injil; Perjumpaan Adat Dengan Iman Kristen Di Tanah Batak*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003.
- Schreiter, Robert J. *Rencana Bangun Teologi Lokal*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006.
- Setiawan, David Eko. "Menjembatani Injil Dan Budaya Dalam Misi Melalui Metode Kontektualisasi." *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika* 3, no. 2 (December 18, 2020): 160–180. Accessed July 25, 2022. <https://www.stt-tawangmangu.ac.id/e-journal/index.php/fidei/article/view/132>.
- Sinaga, Janes. "Karakter Kepemimpinan Musa Inspirasi Setiap Pemimpin." *SCRIPTA: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kontekstual* 12, no. 2 (2021): 123–141. Accessed June 22, 2022. <https://ejournal.stte.ac.id/index.php/scripta/article/view/137>.
- Sinaga, Janes, Rudolf Weindra Sagala, Rolyana Ferinia, and Stimson Hutagalung. "Peran Fundamental Gembala Bagi Guru Saat Pandemi Dalam Pembelajaran Online Berbasis Karakter: Tantangan Dan Sistem Pendukung." *Jurnal Pendidikan Agama Kristen (JUPAK)* 2, no. 1 (2021): 13–35. <https://ejournal.sttkadesiyogyakarta.ac.id/index.php/jupak/article/view/61>.
- Tambunan Emil H. *Gereja Masehi Advent Hari Ketujuh Di Indonesia: Sejarah Perintisan Dan Pengembangannya*. Jakarta: Pusat Gereja Masehi Advent Hari Ketujuh di Indonesia, 1999.
- Trisa, Yosi, Agus Suprijono, and M. Jacky. "Kearifan Lokal Budaya Minang 'Dima Bumi Dipijak, Disitu Langit Dijunjung' Dalam Konteks Etnopedagogi: Kasus Perantau Minang Di Kota Surabaya." *Journal of Education Technology and Inovation* 1, no. 2 (April 16, 2018): 62–81. Accessed July 25, 2022. <https://jurnal.ikipjember.ac.id/index.php/jeti/article/view/176>.
- Vergouwen, J.C. *Masyarakat Dan Hukum Adat Batak Toba*. Yogyakarta: LKIS Pelangi Aksara, 2004.
- Yabes Doma, Filmon Gusti Tansi. "Pendekatan Penginjilan Melalui Budaya Wor Gei Terhadap Masyarakat Desa Mataru Selatan." *Davar : Jurnal Teologi* 2, no. 2 (December 21, 2021): 82–99. Accessed July 25, 2022. <http://e-journalsangkakala.ac.id/index.php/DJT/article/view/34>.
- "Arti Kata Adat - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online." Accessed July 11, 2022. <https://kbbi.web.id/adat>.